Research and Development Journal Of Education
Vol. 12, No. 2, Oktober 2026, Pp: 745 – 757 p–ISSN 2406-9744
DOI: https://doi.org/10.30998 e–ISSN 2657-1056
Available online at https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL ADAT KARUHUN URANG (AKUR) SUNDA UNTUK MENUMBUHKAN LITERASI BENCANA LINGKUNGAN DALAM PEMBELAJARAN IPS

Anggun Gumilar[1], Nana Supriatna[2(*)], Bagja Waluya[3]
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia[123]
Anggunn2804@upi.edu[1], nanasup@upi.edu[2], bagjawaluya@upi.edu[3]

Received: 02 Juli 2026
Revised: 16 Juli 2026
Accepted: 29 Juli 2026

Abstract

Indonesia merupakan negara dengan tingkat risiko bencana yang tinggi sehingga diperlukan pembelajaran yang mampu menumbuhkan literasi bencana peserta didik secara kontekstual. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi nilai-nilai kearifan lokal Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda dalam menumbuhkan literasi bencana lingkungan pada pembelajaran IPS.ingin Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan etnopedagogi pada 34 peserta didik kelas VII.10 SMPN 1 Cilimus yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, lembar kerja peserta didik, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai AKUR mampu meningkatkan literasi bencana lingkungan peserta didik, yang ditunjukkan oleh peningkatan capaian dari 40,26% pada siklus I menjadi 79,60% pada siklus II dan 84,73% pada siklus III. Pembelajaran berbasis etnopedagogi juga mendorong peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan tindakan peserta didik terhadap mitigasi bencana melalui pemanfaatan nilai-nilai ekologis masyarakat adat. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal AKUR efektif diintegrasikan dalam pembelajaran IPS sebagai upaya menumbuhkan literasi bencana lingkungan sekaligus memperkuat kepedulian terhadap lingkungan.

Keywords: Kearifan Lokal AKUR; Literasi Bencana Lingkungan; Pembelajaran IPS

(*) Corresponding Author: Gumilar, Anggunn2804@upi.edu

How to Cite: Gumilar, A., Supriatna, N., & Waluya, B. (2026). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL ADAT KARUHUN URANG (AKUR) SUNDA UNTUK MENUMBUHKAN LITERASI BENCANA LINGKUNGAN DALAM PEMBELAJARAN IPS. *Research and Development Journal of Education*, 12(2), 745-757.

INTRODUCTION

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana tertinggi di dunia. Kondisi ini tidak terlepas dari letak geografisnya yang berada di kawasan Cincin Api Pasifik (Ring of Fire) serta pertemuan tiga lempeng tektonik besar, sehingga menjadikan Indonesia sangat rentan terhadap berbagai jenis bencana, baik geologi maupun hidrometeorologi. Berdasarkan WorldRiskReport 2025 yang diterbitkan oleh Bündnis Entwicklung Hilft dan IFHV Ruhr University Bochum, Indonesia menempati peringkat ketiga dunia dalam indeks risiko bencana dengan skor WorldRiskIndex sebesar 39,80, dengan tingkat eksposur dan kerentanan yang sama-sama masuk kategori sangat tinggi (Bündnis Entwicklung Hilft & IFHV, 2025). Data BNPB turut memperkuat kondisi ini, dengan mencatat 3.472 kejadian bencana sepanjang 2024, didominasi bencana hidrometeorologi, dengan rata-rata 10 kejadian per hari di seluruh wilayah Indonesia.

Provinsi Jawa Barat bahkan tercatat sebagai provinsi dengan kejadian bencana terbanyak secara nasional pada 2023, yakni 770 kejadian.

Meskipun Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap bencana, pendidikan mitigasi bencana di sekolah dasar masih terbatas dalam hal inovasi dan kurang menarik bagi siswa (Darmansyah et al, 2025). Sekolah perlu menjadi agen strategis dalam membentuk kesiapsiagaan peserta didik. Kesiapsiagaan ini erat kaitannya dengan literasi, yang mencakup keterampilan membaca dan menulis, serta penguasaan pengetahuan dan kemampuan lanjutan sesuai bidang tertentu (Kimura dkk., 2017). Masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana memiliki konstruksi sendiri dalam meyikapi dan menghapi ancaman bencana (Nugroho et al., 2025). Mata pelajaran IPS menjadi ruang paling relevan, sebab memuat dimensi sosial, lingkungan, dan geografis kebencanaan. Pembelajaran harus dikemas secara kontekstual dan bermakna agar siswa dapat memahami serta merespons bencana dengan tepat.

Pembelajaran berbasis etnopedagogi memberikan alternatif solusi dalam mengatasi keterbatasan pendekatan berbasis kearifan lokal. Etnopedagogi menjadikan budaya dan nilai-nilai masyarakat setempat sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa (Supriatna et al, 2025). Dalam konteks IPS, kearifan lokal memiliki potensi besar untuk diintegrasikan karena secara langsung memuat dimensi sosial, lingkungan, dan geografis, meskipun tidak semua kearifan lokal memiliki muatan nilai dan praktik hidup yang cukup kuat untuk dijadikan basis pembelajaran literasi bencana. Pemahaman literasi bencana merupakan kunci agar masyarakat menyadari sepenuhnya kondisi geografis negaranya yang berada pada kawasan rawan bencana (Zhang dkk., 2021). Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Cigugur Kuningan dipilih sebagai fokus penelitian ini karena komunitasnya masih menjalankan sistem nilai dan ritual adat secara konsisten hingga saat ini, sehingga nilai-nilai ekologis yang dikandungnya bukan sekadar catatan sejarah, melainkan praktik hidup yang dapat diamati dan dipelajari langsung oleh peserta didik. AKUR kaya akan nilai ekologis, seperti ajaran hamonya jeung alam dan ritual Seren Taun, yang relevan untuk menumbuhkan literasi dan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana.

Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Kuningan, Kecamatan Cilimus ditetapkan sebagai lokasi penelitian karena memiliki kelas risiko bencana yang tinggi. Banjir bandang dan tanah longsor berada pada kategori risiko tinggi, sementara cuaca ekstrem dan letusan Gunung Api Ciremai pada kategori sedang. Selain itu, histori bencana selama tiga tahun terakhir juga tercatat. Namun demikian, kesiapsiagaan warga di Kecamatan Cilimus belum pernah disurvei secara formal oleh BPBD. Kesenjangan data ini menjadi justifikasi kuat dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas. Melalui pendekatan etnopedagogi berbasis kearifan lokal AKUR, penelitian ini berupaya menutup gap tersebut dengan menumbuhkan literasi dan kesiapsiagaan bencana yang kontekstual bagi siswa SMP di wilayah rawan bencana.

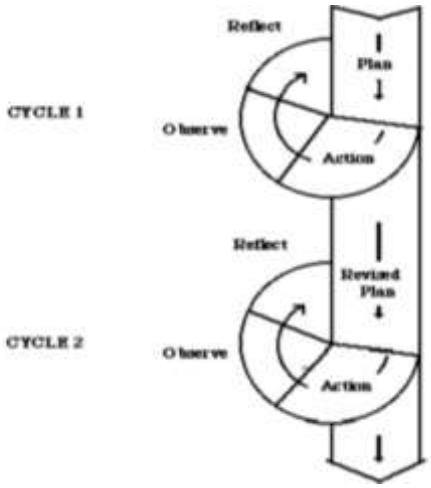
Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cigugur, Kuningan telah diakui sebagai sumber belajar IPS yang bermakna. Kearifan ekologis komunitas AKUR meliputi leuweung larangan, cainyusu, dan pola pertanian adat sebagai bahan ajar IPS yang mampu menumbuhkan antusiasme dan kesadaran ekologis peserta didik (Hasni, 2024). Kajian rerhadap upacara adat seren taun yang syarat akan budaya lokal melibatkan antar generasi tetua dan generasi muda perlu dikembangkan melalui dokumentasi digital (Apriyana et al, 2025). Penelitian Wulandari et al (2019) menunjukkan bahwa pelestarian budaya Sunda Wiwitan oleh masyarakat AKUR diwujudkan melalui rangkaian upacara Seren Taun sebagai bentuk partisipasi kolektif masyarakat dalam menjaga budaya lokal. Keberlangsungan tradisi ini didukung oleh sinergi antara Pemerintah Kota Kuningan, Kelurahan Cigugur, Komunitas

AKUR, dan masyarakat Cigugur. Temuan ini mengindikasikan adanya sistem sosial dan kelembagaan adat yang solid pada komunitas Akur potensi yang relevan untuk dikaji lebih lanjut sebagai basis penguatan literasi bencana berbasis kearifan lokal.

Penelitian Hasni et al (2024) berhenti pada identifikasi nilai-nilai ekologis AKUR sebagai bahan ajar IPS secara umum, tanpa menguji bagaimana nilai tersebut diimplementasikan dalam suatu tindakan pembelajaran yang terukur. Penelitian Apriyana et al. (2025) berfokus pada manajemen pengetahuan dan dokumentasi digital ritual Seren Taun, bukan pada proses pembelajaran di kelas. Penelitian Wulandari et al. (2019) berangkat dari keberadaan komunitas serta interaksi sosial dan tidak menyentuh dimensi pendidikan maupun kebencanaan. Ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa AKUR memiliki nilai ekologis dan sistem sosial yang kuat, namun belum satu pun yang mengujinya sebagai materi pembelajaran yang secara sengaja dirancang untuk menumbuhkan literasi bencana peserta didik melalui tindakan kelas yang terstruktur. Di sisi lain, kajian tentang literasi bencana dalam pembelajaran IPS umumnya masih bersifat generik dan belum memanfaatkan kearifan lokal sebagai jembatan pedagogisnya, khususnya di wilayah-wilayah yang memiliki tradisi adat yang kaya seperti Cigugur, Kuningan. Kesenjangan inilah yang menjadi ruang kebaruan (novelty) penelitian ini. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai kearifan lokal Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda melalui pendekatan etnopedagogi dalam menumbuhkan literasi bencana peserta didik kelas VII dalam pembelajaran IPS di wilayah Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan.

METHODS

Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu etnopedagogi dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai pada Februari hingga Mei 2026 yang berfokus pada penumbuhan literasi bencana lingkungan siswa melalui etnopedagogi Akur Sunda. Sung-Chin Chung dan Cherng-Jyh Yen (2016) membagi literasi pencegahan bencana ke dalam tiga dimensi, yaitu pengetahuan, kesadaran & sikap, dan tindakan dalam pengurangan risiko bencana. Subjek penelitian pada kelas VII 10 yang berjumlah 34 siswa. Alat yang digunakan yaitu modul ajar, panduan observasi, wawancara semi terstruktur, catatan lapangan, lembar kerja peserta didik, serta dokumentasi yang kemudian diolah dan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif dan divalidasi menggunakan membercheck, expert opinion, dan audit trail. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data (display), dan penarikan kesimpulan, tanpa menggunakan model statistik formal (Miles & Huberman, 1992). Model yang digunakn pada penelitian ini yakni model spiral dari Kemmis & Taggart.



Gambar 1.
Model SpiralKemmis & Taggart
Sumber: Wiriaatmadja (2012)

Gambar di atas menunjukkan bahwa model ini memiliki empat tahapan dalam satu siklus spiral yang saling berhubungan, yaitu perencanaan (plan), tindakan (act), observasi (observe), dan refleksi (reflect). Awalnya peneliti membuat RPP sebagai acuan pembelajaran sekaligus menyiapkan instrumen untuk mengumpulkan data di lapangan. Setelah itu masuk ke tahap tindakan, di mana kegiatan yang sudah direncanakan dilaksanakan dalam beberapa siklus sesuai target indikator. Kemudian pada tahap observasi, peneliti mengamati jalannya pembelajaran saat tindakan berlangsung. Tujuannya agar peneliti bisa menilai keberhasilan tindakan dan menjadikannya acuan untuk siklus berikutnya. Terakhir, tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi semua tindakan, melihat respon siswa, dan berdiskusi dengan mitra peneliti supaya pembelajaran IPS di kelas bisa terus ditingkatkan.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Mei 2026 di kelas VII. 10 SMPN 1 Cilimus. Perencanaan pembelajaran yang disusun guru mengakomodir penerapan nilai kearifan lokal Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda untuk menumbuhkan literasi bencana lingkungan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam tiga siklus yang secara signifikan mengalami peningkatan. Penyajian data kuantitatif dalm menghitung hasil rata-rata dan presentase dapat menggunakan rumus Σ Nilai / Σ Anak (Sugiyono, 2010). Untuk rumus presentase dapat dilakukan dengan Σ Nilai x 100 / Skor Ideal (Skor maksimal x Jumlah Anak). Setelah data dianalisis kemudian akan diinterpretasikan dalam lima kriteria kategori. Kategori tersebut menurut Suharsimi Arikunto (2005) yaitu: sangat baik yaitu 81%-100%, baik yaitu 61%-80%, cukup yaitu 41%-60%, kurang yaitu 21%-40%, dan sangat kurang yaitu 0%-20%. Adapun keberhasilan pada penelitian ini dikatakan berhasil apabila rata-rata kemampuan kreativitas anak >81%. Jika sudah mencapai >81% maka peneliti tidak melanjutkan tindakan.

Tahap observasi tindakan siklus I suasana kelas masih terlihat belum kondusif terutama pada aktivitas diskusi kelompok, sebab setiap kelompok belum siap menerima

anggota yang ditentukan peneliti. Siswa masih belum memahami sepenuhnya instruksi guru terkait analisis studi kasus bencana. Efektivitas kerja kelompok dalam mengidentifikasi masalah dan mencari solusi juga belum optimal karena struktur kelompok belum berfungsi dengan baik. Hasil diskusi kelompok masih belum sesuai dengan tahapan model Problem Based Learning dan siswa belum disiplin dalam memanfaatkan waktu untuk pemecahan masalah. Peneliti memperoleh data mengenai ketercapaian indikator literasi bencana lingkungan melalui penilaian kemampuan pemecahan masalah siswa. Adapun hasil penilaian kelompok siswa pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Hasil Penilaian Literasi Bencana Lingkungan Siklus 1

Indikator	Jumlah skor	Skor maksimal	Persentase	Kategori
Pengetahuan	12	24	50%	Cukup
Kesadaran & sikap	9	24	37,5%	Kurang
Tindakan	8	24	33,3%	Kurang

Sumber: Hasil penelitian

Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa keseluruhan jumlah skor pada aspek pengetahuan sebesar 12 dari jumlah skor ideal 24 dengan hasil prosentase 50%, aspek kesadaran & sikap sebesar 9 dari jumlah skor ideal 24 dengan hasil prosentase 37,5%, dan aspek tindakan sebesar 8 dari jumlah skor ideal 24 dengan hasil prosentase 33,3%. Keseluruhan literasi bencana lingkungan dari aspek pengetahuan, kesadaran & sikap, dan tindakan sebesar 40,26%

Tahap refleksi siklus I peneliti melaksanakan refleksi sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan untuk siklus berikutnya. Adapun temuannya guru masih belum tegas dalam mengelola kelas dan mengkondisikan siswa untuk disiplin dalam mengikuti tahapan pemecahan masalah, guru masih belum menjelaskan secara rinci langkah-langkah Problem Based Learning kepada siswa, masih banyak siswa yang bergurau dan kurang serius selama proses penyelidikan masalah, siswa belum mampu merumuskan masalah dan mengaitkan informasi dengan solusi secara logis, serta sebagian besar siswa terlihat kurang ulet dan telaten dalam mencari data pendukung sehingga solusi yang diajukan masih bersifat umum dan kurang mendalam.



Gambar 2.
Presentasi Hasil Diskusi Kelompok Siklus I
Sumber: Hasil penelitian

Sebagaimana terlihat pada Gambar 2, pembelajaran siklus I masih didominasi oleh penyampaian hasil diskusi melalui presentasi kelompok di depan kelas. Bentuk keterlibatan yang masih bersifat kognitif-reseptif ini sejalan dengan capaian skor pengetahuan yang berada pada kategori cukup (50%), sementara aspek kesadaran/sikap dan tindakan masih tertinggal karena belum ada ruang bagi siswa untuk mempraktikkan langsung nilai yang dipelajari.

Tahap observasi siklus II, pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning berbasis LKPD studi kasus bencana banjir Cilimus 2017 dan longsor Kuningan. Hasil observasi menunjukkan suasana kelas saat presentasi solusi masih kurang kondusif karena tingginya antusiasme siswa. Secara umum siswa telah mampu melaksanakan tahapan PBL, menganalisis data populasi dan tutupan hutan, serta merumuskan penyebab bencana dan solusi yang dikaitkan dengan nilai AKUR. Namun, argumen dan data pendukung dalam solusi masih belum rinci, efektivitas kerja kelompok belum optimal, dan sebagian siswa masih kesulitan merumuskan solusi yang orisinal. Disiplin waktu siswa dalam penyelesaian analisis masalah mengalami peningkatan dibandingkan siklus I.

Tabel 2.
Hasil Penilaian Literasi Bencana Lingkungan Siklus II

Indikator	Jumlah skor	Skor maksimal	Persentase	Kategori
Pengetahuan	20	24	83,3%	Sangat Baik
Kesadaran & sikap	18	24	75%	Baik
Tindakan	19	24	79,2%	Baik

Sumber: Hasil penelitian

Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa keseluruhan jumlah skor pada aspek pengetahuan sebesar 20 dari jumlah skor ideal 24 dengan hasil prosentase 83,3%, aspek kesadaran & sikap sebesar 18 dari jumlah skor ideal 24 dengan hasil prosentase 75%, dan aspek tindakan sebesar 19 dari jumlah skor ideal 24 dengan hasil prosentase 79,2%. Keseluruhan literasi bencana lingkungan dari aspek pengetahuan, kesadaran & sikap, dan tindakan sebesar 79,6%.

Berdasarkan hasil observasi siklus II, peneliti melakukan refleksi sebagai bahan perbaikan untuk siklus selanjutnya. Temuan pada siklus II adalah sebagai berikut: Pertama, peneliti belum optimal dalam menekankan manajemen waktu pada setiap tahapan Problem Based Learning sehingga beberapa kelompok belum selesai pada tahap penyelidikan. Kedua, masih terdapat siswa yang kurang serius dan sering bergurau selama proses diskusi pemecahan masalah. Ketiga, siswa masih memerlukan bimbingan dalam merumuskan solusi kelompok agar dapat bekerja sama lebih kompak. Keempat, sebagian siswa belum memahami unsur-unsur yang harus termuat dalam solusi, seperti identifikasi masalah, data pendukung, dan justifikasi solusi.

Observasi selama pelaksanaan tindakan siklus III menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Suasana kelas sudah lebih kondusif karena siswa sudah tidak gaduh dan mampu mengkondisikan diri selama proses pembelajaran dengan lebih hidup yang ditunjukkan dengan keaktifan siswa dalam menyampaikan kendala yang dihadapi selama proses penyelidikan dan pemecahan masalah kepada peneliti. Dalam pelaksanaan Problem Based Learning, proses pemecahan masalah dikerjakan dengan baik oleh seluruh kelompok. Siswa mampu menyelesaikan tahapan mulai dari menganalisis studi kasus, mengumpulkan data, hingga merumuskan solusi secara runtut.

Berdasarkan 3 indikator literasi bencana Brown, peningkatan siswa pada siklus III tampak pada indikator pengetahuan dimana siswa menunjukkan peningkatan dalam

memahami penyebab dan dampak bencana melalui kegiatan analisis studi kasus. Pada aspek kesadaran/sikap, siswa menunjukkan sikap peduli lingkungan dengan merumuskan solusi yang dikaitkan dengan nilai kearifan lokal Akur yaitu akrab dengan alam. Pada aspek tindakan, sebagai bentuk implementasi solusi, siswa melakukan aksi nyata penanaman pohon di lingkungan tempat tinggal sebagai upaya mitigasi bencana.

Tabel 3.
Hasil Penilaian Literasi Bencana Lingkungan Siklus III

Indikator	Jumlah skor	Skor maksimal	Persentase	Kategori
Pengetahuan	22	24	91,7%	Sangat Baik
Kesadaran & sikap	20	24	83,3%	Sangat Baik
Tindakan	19	24	79,2%	Baik

Sumber: Hasil penelitian

Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa keseluruhan jumlah skor pada aspek pengetahuan sebesar 22 dari jumlah skor ideal 24 dengan hasil prosentase 91,7%, aspek kesadaran & sikap sebesar 20 dari jumlah skor ideal 24 dengan hasil prosentase 83,3%, dan aspek tindakan sebesar 19 dari jumlah skor ideal 24 dengan hasil prosentase 79,2%. Keseluruhan literasi bencana lingkungan dari aspek pengetahuan, kesadaran & sikap, dan tindakan sebesar 84,73%.

Refleksi siklus III sebagai bahan pertimbangan untuk menghentikan tindakan. Hasil refleksi siklus III menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan kendala keterbatasan waktu yang terjadi pada siklus II telah dapat diminimalisir. Indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, dibuktikan dengan terpenuhinya ketiga indikator literasi bencana pada aspek pengetahuan siswa mampu menganalisis masalah bencana dengan baik. Pada aspek kesadaran/sikap, siswa menunjukkan kepedulian lingkungan melalui rumusan solusi berbasis nilai Akur. Pada aspek tindakan, siswa mampu mengimplementasikan solusi melalui aksi nyata penanaman pohon. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan kreativitas yang terlihat dari keorisinalan rumusan solusi dan tidak lagi meniru kelompok lain. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti sepakat untuk menghentikan tindakan pada siklus III karena target penelitian telah tercapai.

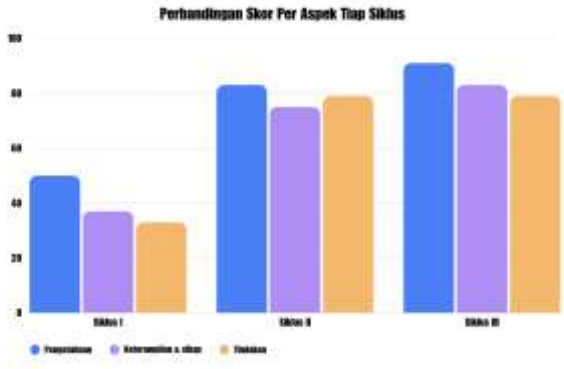
Dalam penyusunan rancangan pembelajaran pada siklus I, nilai-nilai kearifan lokal Akur terhadap literasi bencana lingkungan masih kurang. Pada siklus II terjadi adanya peningkatan, namun masih kurang dalam kuantitas nilai yang digunakan, sedangkan pada siklus III sudah mampu menyusun RPP berbasis Akur dan literasi bencana lingkungan dengan baik.

Tabel 4.
Peningkatan Nilai per-Siklus

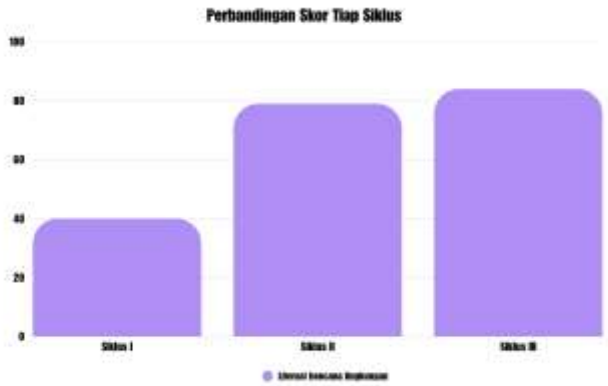
No.	Siklus	Nilai
1	Siklus I	40,26%
2	Siklus II	79,6%
3	Siklus III	84,73%

Sumber: Hasil penelitian

Tabel 4 dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kreativitas pada siklus I sebesar 40,26% pada siklus II meningkat menjadi 79,6% dan pada siklus III meningkat lagi sebesar 84,73%. Kenaikan nilai dari siklus I ke siklus II sebesar 39,34%, kemudian dari siklus II ke siklus III sebesar 5,13%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 3.
Perbandingan Skor per Aspek Tiap Siklus
Sumber: Hasil penelitian



Gambar 4.
Perbandingan Skor Tiap Siklus
Sumber: Hasil penelitian

Berdasarkan pemaparan tabel dan grafik diatas dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan setiap siklusnya. Terlihat pada siklus pertama sudah menunjukkan aktivitas yang cukup baik, walaupun masih terdapat kekurangan dalam beberapa indikator. Sementara, pada siklus kedua tiap mengalami peningkatan cukup signifikan dalam berbagai indikator. Pada siklus ketiga semua kelompok mengalami peningkatan, walaupun tidak signifikan seperti dari siklus pertama ke siklus kedua.

Discussion

Pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal atau etnopedagogi diterapkan dalam penelitian ini melalui nilai-nilai lingkungan dalam komunitas adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda sebagai sumber dan media untuk menumbuhkan literasi bencana peserta didik dalam pembelajaran IPS. Komunitas AKUR merupakan masyarakat adat Sunda yang hingga kini masih memegang teguh prinsip keselarasan antara manusia, alam, dan sesama sebagai panduan hidup sehari-hari (Hasni et al., 2024). Peserta didik tidak hanya mempelajari kebudayaan Sunda secara kognitif, tetapi juga menghayati nilai-nilai ekologis yang tertanam dalam tradisi AKUR sebagai bentuk kearifan dalam menghadapi dan mencegah bencana. Hal ini sejalan dengan tujuan etnopedagogi, yakni memperkuat

pembentukan identitas budaya dan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang berakar pada kearifan leluhur.

Literasi bencana dipahami sebagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang tentang upaya pengurangan risiko bencana, yang mencakup dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan pencegahan bencana. Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi terpadat penduduknya, dan mempunyai potensi bencana yang tinggi, sehingga diperlukan usaha untuk meminimalisir dampak bencana. Salah-satu usaha meminimalisir dampak bencana adalah dengan meningkatkan kemampuan literasi informasi bencana, untuk meningkatkan kesiapsiagaan (Marlyono, 2016). Urgensi pendekatan ini semakin nyata mengingat data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Kuningan menunjukkan bahwa lokasi penelitian di SMPN 1 Cilimus yang berada di Kecamatan Cilimus memiliki kelas risiko banjir bandang dan tanah longsor kategori tinggi, serta risiko cuaca ekstrem dan letusan Gunung Api Ciremai kategori sedang, sementara kesiapsiagaan warga setempat belum pernah disurvei secara formal.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam meminimalkan dampak bencana bagi anak, individu, dan masyarakat. Minimnya pengembangan dalam lingkungan pendidikan formal dalam menggerakan sekolah siaga bencana akan menyebabkan sulitnya penyebaran informasi risiko bencana pada anak usia sekolah mengenai cara melindungi diri, tempat aman untuk berlindung dan benda membahayakan yang harus dihindari (Septaria, 2023). Pendidikan kebencanaan di sekolah bertujuan meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap dan perilaku siswa agar tanggap bencana, serta mampu melakukan tindakan darurat dengan cepat dan tepat ketika bencana terjadi (Baytiyeh, 2019). Kondisi ini menegaskan perlunya jalur pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai jembatan untuk menumbuhkan kesadaran bencana yang kontekstual dan mengakar. Persebaran pengetahuan literasi bencana lingkungan di sekolah bisa berbentuk dari bacaan tersebut antara lain berupa poster, komik atau selebaran (Alqulby et al., 2025). Pendidikan kebencanaan mengajarkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, di antaranya gotong royong, kepedulian sosial, kecintaan terhadap lingkungan sekitar, kearifan lokal, serta beberapa nilai karakter lainnya (Mulianingsih et al., 2023). Pendidikan yang berbasis pada budaya lokal dengan berbagai kearifannya akan lebih baik dalam membentuk watak dan mengembangkan potensi diri peserta didik dibandingkan pendidikan yang bersumber dari budaya di luar diri peserta didik itu sendiri.

Analisis terhadap nilai-nilai kearifan lokal AKUR menunjukkan bahwa tradisi dan aturan adat mereka secara substantif mengandung dimensi mitigasi yang kuat. Nilai-nilai tersebut meliputi penjagaan leuweung larangan sebagai kawasan hutan yang dilarang dieksploitasi, pelestarian mata air melalui tradisi cainyusu atau ci-lemah cai, pola pertanian adat yang memerhatikan kontur lahan, serta berbagai petuah dan larangan adat yang berfungsi sebagai panduan perilaku ekologis turun-temurun (Hasni et al., 2024). Pola kearifan semacam ini sejatinya tidak asing dalam tradisi masyarakat adat Sunda. Rangkaian dalam Seren Taun salah satunya kegiatan penanaman pohon dan dadung. Hal ini berdasarkan hasil wawancara informan Kintan sebagai panitia acara adat:

> "Sebuah tradisi yang menggambarkan rasa syukur, kebersamaan, dan hubungan manusia dengan alam. Dadung atau tali menjadi simbol pengikat bahwa masyarakat harus tetap rukun, kompak, dan saling menjaga. Kegiatan dilanjutkan dengan penanaman pohon sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Karena menjaga alam bukan cuma tugas hari ini, tapi investasi untuk generasi nanti (04 Juni 2026)".

Inventarisasi kearifan lokal di lima komunitas adat Jawa Barat dan Banten menyimpulkan bahwa setiap masyarakat adat pada kebudayaan Sunda memiliki bentuk kearifan lokal yang sangat signifikan dalam memitigasi bencana, dan pada umumnya masyarakat adat sudah menyadari bahwa jika lingkungan rusak maka akan ditimpa bencana, walaupun cara pemeliharaannya dilakukan melalui mitos dan aturan adat (Suparmini et al, 2014). Pada masyarakat Baduy, komunitas adat Sunda lain yang memiliki kesamaan prinsip dengan AKUR, kearifan lokal yang berkaitan dengan mitigasi bencana gempa bumi, tanah longsor, banjir, dan kebakaran tercermin antara lain dalam tradisi perladangan dengan aturan pemilihan lokasi serta berbagai ketentuan adat yang mengatur hubungan manusia dengan alam. Kearifan lokal atau indigenous knowledge dapat menjadi media yang tepat untuk membangun literasi kebencanaan bagi masyarakat lokal (Damayani et al, 2022). Hal tersebut memperkuat bahwa nilai-nilai Akur Sunda secara inheren mengandung dimensi literasi bencana yang valid untuk dijadikan sumber belajar IPS.



Gambar 5.
Menanam Tunas Pohon sebagai Aksi Mitigasi Bencana Siklus III
Sumber: Hasil penelitian

Nilai-nilai kearifan lokal AKUR relevan dan efektif sebagai sumber belajar yang mampu menumbuhkan literasi bencana peserta didik secara holistik yang tidak sekedar pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Setelah penerapan etnopedagogi berbasis nilai AKUR dalam pembelajaran IPS, peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman tentang keterkaitan antara kerusakan lingkungan dan risiko bencana di wilayah mereka, kemampuan merefleksikan nilai-nilai AKUR sebagai bentuk mitigasi bencana yang kontekstual, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus sistem perlindungan komunitas. Hal ini selaras dengan kajian bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal tidak hanya mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga memperkokoh rasa identitas serta nilai-nilai budaya yang mereka miliki.

Data menunjukkan pola menarik, yaitu peningkatan pada aspek tindakan secara konsisten lebih rendah dibandingkan pengetahuan dan sikap, bahkan cenderung stagnan dari siklus II ke siklus III (79,2% ke 79,2%). Pola ini sejalan dengan fenomena umum dalam pendidikan mitigasi bencana, di mana pengetahuan dan sikap relatif dapat dibentuk melalui transfer informasi dan penghayatan nilai dalam waktu singkat, sementara tindakan nyata memerlukan pembiasaan dan kesempatan praktik langsung yang berulang, bukan sekadar pemahaman kognitif. Nilai-nilai AKUR seperti larangan menebang leuweung larangan atau menjaga cainyusu dapat dipahami dan diyakini peserta didik secara relatif cepat, namun perwujudannya dalam bentuk tindakan konkret, seperti kesiapan bertindak

saat simulasi bencana atau partisipasi aktif dalam kegiatan mitigasi, memerlukan latihan berulang yang mungkin belum cukup terakomodasi dalam durasi tiga siklus penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan aspek tindakan memerlukan strategi pembelajaran yang lebih menekankan praktik dan simulasi langsung, bukan hanya penyampaian nilai secara naratif.

Penerapan etnopedagogi berbasis nilai kearifan lokal AKUR efektif dalam menumbuhkan literasi bencana peserta didik kelas VII dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran yang berakar pada budaya lokal memperkuat pemahaman kognitif peserta didik tentang bencana dan membangun kesadaran ekologis dan karakter tangguh bencana yang lahir dari keterikatan dengan tradisi leluhur. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susilaningtyas (2020) yang menegaskan bahwa internalisasi kearifan lokal sebagai etnopedagogi merupakan sumber yang kaya untuk pengembangan materi pendidikan IPS, di mana peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Literasi bencana memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapsiagaan peserta didik dalam menghadapi bencana, sehingga menumbuhkannya melalui pendekatan etnopedagogi berbasis kearifan lokal AKUR menjadi strategi yang tepat, kontekstual, dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilaksanakan pada satu kelas di satu sekolah, sehingga temuan belum tentu dapat digeneralisasi pada konteks sekolah atau daerah lain. Kedua, durasi penelitian yang relatif singkat sebab terpotong libur puasa yaitu tiga siklus dalam rentang Februari hingga Mei 2026, membatasi pengamatan terhadap konsistensi perubahan tindakan peserta didik dalam jangka panjang. Ketiga, penelitian ini tidak menggunakan kelompok pembanding (kelas kontrol), sehingga peningkatan literasi bencana yang teramati belum sepenuhnya dapat dipastikan murni disebabkan oleh intervensi etnopedagogi berbasis AKUR.

Peningkatan skor pada tiap siklus juga perlu dicermati dari kemungkinan adanya efek pembelajaran berulang (testing effect), mengingat instrumen penilaian dan struktur siklus yang relatif serupa digunakan berulang kali pada subjek yang sama. Artinya, sebagian peningkatan skor berpotensi dipengaruhi oleh familiaritas peserta didik terhadap bentuk instrumen, bukan semata-mata hasil murni dari internalisasi nilai-nilai AKUR. Keterbatasan ini perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan besaran peningkatan capaian literasi bencana antar siklus.

CONCLUSION

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda melalui pendekatan etnopedagogi terbukti efektif dalam menumbuhkan literasi bencana lingkungan peserta didik pada pembelajaran IPS. Penerapan tindakan selama tiga siklus menunjukkan peningkatan capaian literasi bencana dari 40,26% pada siklus I menjadi 79,60% pada siklus II dan 84,73% pada siklus III. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai ekologis AKUR mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan tindakan peserta didik terhadap mitigasi bencana sekaligus memperkuat kepedulian terhadap lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa etnopedagogi berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif pembelajaran IPS yang kontekstual untuk mendukung penguatan literasi bencana di sekolah, khususnya pada wilayah yang memiliki tingkat risiko bencana tinggi.

Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi guru IPS di wilayah rawan bencana lain yang memiliki tradisi kearifan lokal serupa, yaitu bahwa nilai-nilai adat setempat dapat diintegrasikan ke dalam rancangan pembelajaran sebagai sumber belajar kontekstual untuk menumbuhkan literasi bencana, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada materi generik.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menguji replikasi pendekatan etnopedagogi berbasis AKUR ini pada jenjang atau sekolah lain dengan karakteristik kerawanan bencana yang berbeda, guna melihat sejauh mana temuan ini dapat digeneralisasi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan modul ajar berbasis kearifan lokal AKUR yang lebih terstruktur, sehingga dapat direplikasi oleh guru IPS lain tanpa harus menyusun sendiri dari awal.

REFERENCES

Alqulby, R. Q., Rusnaldi, A., & Nugraheni, I. L. (2025). Literasi Kebencanaan Sebagai Upaya Mitigasi Dalam Mengurangi Resiko Bencana: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Samudra Geografi*, 8(1), 81-88.

Apriyana, F., Khadijah, U. L. S., Rodiah, S., & Berliana, N. A. (2025). Manajemen pengetahuan dalam melestarikan tradisi Seren Taun di Cigugur Kuningan. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 5(1), 95-110.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bündnis Entwicklung Hilft & IFHV. (2025). WorldRiskReport 2025: Focus: Floods. Berlin: Bündnis Entwicklung Hilft. ISBN 978-3-946785-20-0

Baytiyeh, H. (2019). Why school resilience should be critical for the post-earthquake recovery of communities in divided societies. *Education and Urban Society*, 51(5), 693-711.

Chung, S. C., & Yen, C. J. (2016). Disaster prevention literacy among school administrators and teachers: A study on the plan for disaster prevention and campus network deployment and experiment in Taiwan. *Journal of Life Sciences,* 10, 203-214.

Damayani, N. A., Saepudin, E., Rusmana, A., Rizal, E., & McArthur, J. M. (2022). The local wisdom-based disaster mitigation literacy of the indigenous Pangandaran community. *Jurnal Studi Komunikasi*, 6(2), 424-439.

Darmansyah, A., Hardiansyah, H., Kusuma, I. D., Nasihin, K., Ariffiando, N. F., & Susanti, A. Interactive e-comic based on traditional games as a disaster mitigation educational media for elementary school students. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik,* 9(3), 403-420.

Hasni, Mutiani, & Holilah, M. (2024). Kearifan ekologis budaya lokal masyarakat adat Cigugur sebagai sumber belajar IPS. Dalam E. W. Abbas (Ed.), Kajian-kajian lokal untuk pendidikan IPS (hlm. 113). EWA Banua Publishing.

Kimura, R., Hayashi, H., Kobayashi, K., Nishino, T., Urabe, K., & Inoue, S. (2017). Development of a "disaster management literacy hub" for collecting, creating, and transmitting disaster management content to increase disaster management literacy. *Journal of Disaster Research*, 12(1), 42-56.

Marlyono, S. G. (2016). Peranan literasi informasi bencana terhadap kesiapsiagaan bencana masyarakat Jawa Barat. *Jurnal Geografi Gea*, 16(2), 116-123.

Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru.* Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Mulianingsih, F., Suharini, E., Handoyo, E., & Purnomo, A. (2023, June). Optimalisasi Sekolah Tangguh Bencana Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi Mata Pelajaran IPS sebagai Upaya Mitigasi Bencana Banjir di Kota Semarang. In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Vol. 6, No. 1, pp. 316-319).

Nugroho, A., Irawan, D., & Wibowo, A. P. (2025). Pengetahuan mitigasi bencana ditinjau dari aspek kearifan lokal dan keilmuan warga Dusun Kalipagu. *Media Komunikasi Geografi,* 26(1), 106-120.

Septaria, K. (2023). Media Ular Tangga Dan Literasi: Analisis Pengaruh Pada Materi Mitigasi Bencana Banjir Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 9(1), 1-13.

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2014). Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal masyarakat *Baduy. Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1).

Supriatna, N., Dhita, A. N., Andi, A., & Yulianti, I. (2025). Living museum to enrich history learning through ethnopedagogy. *Ethnography and Education,* 20(4), 379-399.

Susilaningtyas, Y., Suprijono, A., & Jacky, M. (2020). Makna Simbolik dan Nilai-nilai Motif Pada Motif batik Jetis: Kajian Etnopedagogik Budaya Lokal Untuk Penguatan Pendidikan Karakter bangsa Siswa kelas IV SD. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 237-241.

Wiriaatmadja, Rochiati. 2012. *Metode Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung : Rosda.

Wulandari, N., Gunawan, R., & Bandarsyah, D. (2019). Keberadaan Komunitas Masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) dalam Pelestarian Budaya Sunda Wiwitan: Studi Kasus di Cigugur, Kuningan. *Jurnal Chronologia,* 1(2), 84-104.

Zhang, D., Zhu, X., Zhou, Z., Xu, X., Ji, X., & Gong, A. (2021). Research on Disaster Literacy and Affecting Factors of College Students in Central China. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 15(2), 216–222. https://doi.org/10.1017/dmp.2020.33.